

## STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KABUPATEN LEBONG

Nodi Herianto<sup>1)</sup>, Yosi Fenita<sup>2)</sup>, Urip Santoso<sup>2)</sup>, Bieng Brata<sup>2)</sup>, Suharyanto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong

<sup>2)</sup>Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Jalan WR. Supratman,  
Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia  
Email: *nodi.herianto@yahoo.com*

Received: 31 Maret 2022, Accepted: 30 April 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pengembangan peternakan ayam petelur yang sesuai di Kabupaten Lebong. Responden penelitian sebanyak 25 responden yang terdiri dari peternak dan *stakeholder* pertanian yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode pengolahan data dengan menggunakan pendekatan konsep manajemen strategis. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif untuk perumusan strategi. Perumusan strategi terdiri dari tiga tahap yaitu tahap masukan digunakan matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*) dan matriks EFE (*Eksternal Faktor Evaluation*), tahap pemaduan dilakukan dengan matriks IE (*Internal-Eksternal*) dan matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*), dan tahap pengambilan keputusan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategy Position Matrix*). Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka strategi yang dapat diterapkan adalah strategi *Growth and Build* (tumbuh dan kembangkan) melalui strategi intensif atau strategi integrasi. Berdasarkan posisi, pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong berada pada kuadran II pada matriks I-E menggambarkan bahwa berada pada kondisi internal rata-rata dan respon terhadap faktor eksternal tergolong tinggi. Prioritas strategi pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Lebong yang dapat diterapkan adalah peningkatan kapasitas produksi, peningkatan jumlah peternak/karyawan, melakukan diversifikasi usaha dan pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi.

*Kata kunci: Strategi pengembangan, ayam petelur, Kabupaten Lebong*

### PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian termasuk bidang peternakan adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan termasuk kebutuhan akan protein asal hewani yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kesadaran masyarakat untuk perbaikan gizi asal protein hewani (Nugrohoet.al, 2015). Pembangunan bidang peternakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Dengan demikian diarahkan pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan

teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produktivitas dan berkelanjutan (Yonathan, 2015).

Bidang peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Indraningsih dan Pranadji, 2013). Salah satu usaha peternakan yang cukup banyak diminati dan diusahakan masyarakat adalah peternakan ayam petelur (Maulana, 2017).

Ayam petelur merupakan komoditi unggas unggul yang mempunyai peranan sangat penting sebagai penghasil telur untuk mendukung ketersediaan protein yang murah dan mudah didapat oleh berbagai kalangan masyarakat. Peternakan ayam petelur ini membutuhkan ketekunan dan pemeliharaannya secara intensif dengan ketersediaan kandang yang baik, dan investasinya juga cukup tinggi (Rasyid, 2017).

Pengembangan peternakan ayam petelur hingga saat ini masih memerlukan penanganan yang serius untuk meningkatkan produktivitasnya untuk menjamin ketersediaan telur baik kualitas maupun kuantitasnya. Telur ayam ras mempunyai kandungan protein yang tinggi dan susunan protein yang lengkap, akan tetapi lemak yang terkandung di dalamnya juga tinggi. Secara umum telur ayam ras merupakan telur yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat (Sutomo dan Anggraini, 2010).

Kabupaten Lebong yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan Undang-undang No.39 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 yang memiliki wilayah seluas 2.731,31 km<sup>2</sup> atau 273.131 ha yang terbagi atas 12 Kecamatan dan 105 Desa, dengan topografi berbukit-bukit sampai pegunungan pada ketinggian 500-1.000 dpl dan jiwa 110.996 jiwa (BPS, 2019).

Kabupaten Lebong memiliki potensi pertanian yang sangat besar, seperti perkebunan, perikanan, peternakan dan persawahan. Dimana luas sawah 9.062,4 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 6,8 ton/ha. Sedangkan populasi ternak di terdiri dari sapi potong 256 ekor, kerbau 391 ekor, sapi perah 25 ekor, kambing 8.731 ekor, domba 68 ekor, ayam broiler 60.124 ekor, itik sebanyak 16.062 dan ayam petelur sebanyak 15.550 ekor (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2020).

Peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong sebagai penunjang ekonomi masyarakat, perlu dikaji secara kuantitatif seberapa besar sektor peternakan

ayam petelur berperan dalam mendukung pembangunan. Mempertimbangkan faktor-faktor strategis maka perlu dilakukan suatu perencanaan strategis yang terukur dan terarah dalam menentukan pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong.

Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki Kabupaten Lebong dalam memenuhi kebutuhan telur ayam secara mandiri dan strategi pengembangan harus ditetapkan dalam memanfaatkan segala kekuatan dan peluang serta kelemahan dan tantangan dalam pengembangan ternak ayam petelur, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Lebong”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pengembangan peternakan ayam petelur yang sesuai dengan wilayah Kabupaten Lebong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Mei 2020 sampai dengan Juni 2020 di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan responden sebanyak 25 responden.

Data dianalisis menggunakan beberapa cara yaitu analisis matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) (lingkungan internal dan eksternal), analisis matriks *Internal-Eksternal* (IE), analisis *Strength, Weakness, Opportunities and Threats* (SWOT) dan analisis matriks *Quantitative Strategic Planning* (QSP) (Umar, 2001).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa matriks IFE**

Pembobotan dilakukan dengan menggunakan metode *Paired Comparison*, sehingga diperoleh bobot masing-masing variable.

Dengan memasukkan hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, kemudian

memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor maka diperoleh hasil seperti pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Matriks *Internal Faktor Evaluation (IFE)*

Faktor-faktor internal	Rata-rata Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>	
A Penggilingan pakan sendiri mengefisiensikan biaya produksi	0.440
B Peternak masih memiliki lahan yang luas	0.375
C Kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik	0.330
D Hubungan dengan konsumen atau pelanggan baik	0.315
E Citra peternak terhadap lembaga keuangan baik	0.385
<b>Kelemahan</b>	
F Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan	0.245
G Sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi	0.355
H Proses produksi belum efisien	0.180
I Promosi belum maksimal	0.180
J Peternak belum memaksimalkan teknologi	0.105
<b>Total Skor</b>	<b>2.910</b>

Berdasarkan hasil analisis pada matriks *Internal Faktor Evaluation (IFE)* dapat dilihat bahwa penggilingan pakan sendiri dapat mengefisiensikan biaya produksi memiliki bobot tertinggi, kemudian diikuti citra peternak terhadap lembaga keuangan baik. Berdasarkan total nilai yang terbobot 2.910 menunjukkan bahwa faktor internal kemampuan peternak ayam petelur di Kabupaten Lebong dalam memanfaatkan kekuatan dan mengurangi kelemahan untuk pengembangan ternak ayam petelur adalah pada posisi rata-rata.

Penelitian tentang pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Fajar Trisna Kurniawan, *et.al*(2013) tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Kabupaten Tabanan, berdasarkan hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan yang berpengaruh sangat penting terhadap pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Kabupaten Tabanan adalah usaha turun temurun dengan skor 0,652. Sementara, faktor internal berupa kelemahan yang berpengaruh sangat penting adalah keterbatasan jumlah dana dengan skor 0.520. Peternak ayam petelur di Kabupaten Tabanan memiliki keterbatasan jumlah dana

untuk bisa memenuhi kebutuhan operasional dalam mengembangkan usaha peternakan.

Begitu pula dengan penelitian Yamesa (2010) tentang Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak di Kabupaten 50 Kota, bahwa hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan berpengaruh besar terhadap pengembangan usaha adalah perusahaan memiliki lahan yang luas dengan skor 0.511. Sementara, faktor internal berupa kelemahan yang cukup berpengaruh adalah sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi dengan skor 0.153. Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak di Kabupaten 50 Kota memiliki kekuatan untuk mengembangkan usahanya karena perusahaan masih memiliki lahan yang luas.

Herdianto Kurniawan *et.a.l* (2011) yang meneliti strategi pengembangan ayam ras petelur di Kota Samarinda Kalimantan Timur menjelaskan bahwa tempat pemasaran yang strategis dan selera konsumen yang tinggi terhadap telur lokal merupakan kekuatan dalam pengembangan ayam ras petelur.

Hasil penelitian Katini Bt. Lapani (2014) pada usaha peternakan ayam ras petelur UD.Putra Tamago di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu juga menunjukkan bahwa

berdasarkan hasil analisis pada matriks IFE bahwa penggilingan pakan sendiri dapat mengefisienkan biaya produksi dan dari total nilai yang dibobot 3,44 menunjukkan bahwa UD. Putra Tamago berada di atas rata-rata (2,5) dari keseluruhan kekuatan internalnya.

### Analisa Matrik EFE

Dengan memasukkan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal, kemudian memberikan bobot dan rating kepada setiap faktor maka diperoleh hasil seperti pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 . Matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE)

Faktor-faktor Eksternal		Rata-rata Bobot x Rating
<b>Peluang</b>		
A	Permintaan pasar akan telur cukup tinggi tapi belum terpenuhi	0.500
B	Kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein semakin tinggi	0.400
C	Kebijakan pemerintah sangat mendukung	0.270
D	Kemudahan komunikasi dan informasi	0.360
E	Sektor peternakan tetap bertahan dalam keadaan krisis	0.330
<b>Ancaman</b>		
F	Fluktuasi harga pakan maupun harga telur	0.490
G	Pendatang baru pengembangan usaha ayam petelur	0.455
H	Kemudahan pelanggan untuk pindah ke produsen lainnya	0.325
I	Kenaikan harga BBM	0.090
<b>Total Skor</b>		<b>3.220</b>

Hasil analisa matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) diatas dapat dilihat bahwa peluang pada permintaan pasar akan telur cukup tinggi tapi belum terpenuhi memiliki bobot tertinggi di banding faktor eksternal lainnya. Secara umum hasil analisa matriks EFE menunjukkan nilai terbobot 3.220 hal ini berarti bahwa kondisi lingkungan eksternal peternakan dalam merespon peluang dan ancaman untuk pengembangan ternak ayam petelur berada dalam posisi tinggi.

Lebih lanjut tentang penelitian yang dilakukan oleh M. Fajar Trisna Kurniawan, *et.al* (2013) tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Kabupaten Tabanan, menunjukkan bahwa hasil analisis matriks EFAS menunjukkan faktor eksternal berupa peluang sangat penting adalah ketersediaan pasar dan distribusi pendek dengan skor 0,476.Sedangkan, faktor eksternal berupa ancaman sangat penting adalah fluktuasi harga pakan dengan skor 0,524.Kenaikan harga pakan yang tidak diikuti dengan kenaikan harga telur merupakan ancaman utama, selain penyakit ayam, karena peternak ayam dibebankan dari segi biaya

untuk menjalankan usaha peternakan ayam petelur tersebut.

Sejalan dengan penelitian Yamesa (2010) tentang Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak di Kabupaten 50 Kota, bahwa hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa peluang yang sangat penting terhadap pengembangan usaha adalah permintaan pasar akan telur cukup tinggi dengan skor 0.542. Sedangkan, faktor eksternal berupa ancaman yang cukup berpengaruh adalah fluktuasi harga pakan maupun telur dengan skor 0.542.Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak di Kabupaten 50 Kota memiliki peluang besar dalam pengembangan usahanya karena permintaan telur cukup tinggi, namun akan memiliki ancaman berupa fluktuasi harga pakan maupun harga telur itu sendiri.

Peluang terbesar atau yang memiliki nilai bobot tertinggi dalam pengembangan peternakan ayam ras petelur yaitu permintaan komoditas peternakan khususnya telur seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Selain itu konsumsi masyarakat terhadap komoditi bahan makanan protein (telur dan susu) meningkat dari tahun ke tahun. Peluang selanjutnya yang dapat diambil yaitu adanya otonomi daerah dan perkembangan informasi-teknologi (Kurniawan *et.al*, 2011).


Sedangkan hasil penelitian Suf Ajizah, *et.al* (2018) tentang strategi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu bawah skor strategi eksternal untuk faktor peluang yang terbesar pada skala besar dan skala kecil adalah proyeksi permintaan telur meningkat dengan skor 0,48. Pada skala menengah adalah lembaga keuangan terjangkau, tenaga kerja melimpah, dan informasi mudah diakses dengan skor 0,40. Skor strategi eksternal untuk faktor ancaman pada skala besar adalah inflasi harga sarana produksi ternak dengan skor 0,26.

Pada skala menengah adalah peningkatan harga sarana produksi ternak, pesaing dari usaha sejenis, dan tidak adanya penjaminan stok pakan dengan skor 0,22.

**Matriks Internal-Eksternal (I-E)**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, total nilai yang terbobot pada matriks *Internal Faktor Evaluation (IFE)* adalah 2,910 yang artinya usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong memiliki faktor internal yang berada di rata-rata sedangkan total nilai yang terbobot pada matriks *Eksternal Faktor Evaluation (EFE)* adalah 3,220 yang artinya respon usaha peternakan ayam petelur terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapi pada posisi tinggi.

**Total Skor IFE**

		4,0 kuat	3,0 rata-rata	2,0 lemah	1,0
<b>Total Skor EFE</b>	tinggi 3,0	I	II 	III	
	sedang 2,0	IV	V	VI	
	rendah 1,0	VII	VIII	IX	

Gambar 1. Matriks Internal – Eksternal (IE)

Apabila masing-masing total nilai yang dibobot dari faktor internal dan eksternal dipetakan dalam matriks I-E, maka posisi usahapeternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong saat ini berada pada kotak kuadran II, yang menggambarkan usahapeternakan ayam petelur saat ini berada dalam kondisi internal rata-rata dan respon usaha terhadap faktor-faktor eksternal yang dihadapinya tergolong tinggi. Inti strategi yang dapat diterapkan adalah strategi tumbuh dan kembangkan. Strategi yang cocok untuk daerah ini adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi kebelakang, kedepan, horizontal). Secara

lengkap matriks *Internal-Eksternal (I-E)* dan posisi dapat dilihat pada Gambar 1 diatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian M. Fajar Trisna Kurniawan, *et.al*(2013) tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Kabupaten Tabanan, Usaha yang berada pada sel ini sebaiknya dapat memperbesar pangsa pasar baik melalui peningkatan kuantitas maupun kualitas produk, meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait, dan meningkatkan daya saing, disamping itu perusahaan dapat meningkatkan fasilitas produksi dan penguasaan teknologi baik melalui pengembangan sumberdaya internal

maupun eksternal dari agribisnis peternakan ayam petelur.

Sejalan dengan penelitian Rizwan N, *et.al*(2011) tentang strategi pemasaran peternakan ayam CV. Intan Jaya Abadi Sukabumi memperlihatkan pemetaan posisi perusahaan sangat penting bagi pemilihan alternatif strategi dalam menghadapi persaingan dan perubahan yang terjadi dalam perusahaan peternakan ayam. Dengan total nilai pada matriks internal 2,925, maka CV. IJA memiliki faktor internal yang tergolong sedang atau rata-rata dalam melakukan bisnis peternakan ayam. Total nilai matriks eksternal 3,192 memperlihatkan respon yang diberikan oleh CV. IJA kepada lingkungan eksternal tergolong tinggi. Apabila masing-masing total skor dari faktor internal maupun eksternal dipetakan dalam matriks, maka posisi perusahaan saat ini berada di kuadran kedua (Strategi pertumbuhan). Dengan posisi tersebut, maka strategi tingkat perusahaan yang dapat dikembangkan adalah Intensive Strategy (market penetration, market development dan product development).

Sedangkan penelitian yang dilakukan Kartini Bt. Lapani (2014) tentang strategi pengembangan usaha peternakan

ayam ras petelur UD.Putra Tamago di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu bahwa dari hasil analisis matriks I-E, strategi yang dapat dilakukan oleh peternakan UD.Putra Tamago adalah strategi tumbuh dan bina. Untuk strategi integrasinya adalah meningkatkan produksi melalui pelayanan baik terhadap penyediaan produk (DOC), pengembangan teknologi dan skala usaha serta meningkatkan pelayanan terhadap konsumen/pelanggan. Strategi lain yang dapat diterapkan oleh perusahaan adalah pengembangan produk dengan cara menjual produk-produk peternakan lainnya misalnya obat-obatan, vitamin, makanan dan lain-lain yang berupa kebutuhan peternakan ayam agar UD. Putra Tamago dapat menambah keuntungan dengan nilai penjualan yang semakin meningkat dan bervariasi.

#### **Analisis Matriks SWOT**

Dalam mengembangkan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong, faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ditabulasikan pada matriks analisa SWOT. Matriks analisa SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan ayam petelur seperti pada Gambar 2 dibawah ini.

<b>Faktor Internal</b>	<b>Strength – S</b> 1. Penggilingan pakan sendiri mengefisiensikan biaya produksi. 2. Peternak masih memiliki lahan masih luas. 3. Kualitas telur yang dihasilkan sesuai dengan standar yang baik. 4. Hubungan peternak dengan konsumen/ pelanggan baik. 5. Citra peternak terhadap lembaga keuangan baik	<b>Weakness – W</b> 1. Produksi belum memenuhi permintaan pelanggan 2. Sistem pencatatan laporan keuangan belum rapi 3. Proses produksi belum efisien, yang disebabkan peternak/karyawan belum profesional 4. Promosi belum maksimal 5. Peternak belum memaksimalkan teknologi
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Strategi SO</b>  Peningkatan kapasitas Produksi	<b>Strategi WO</b>  Peningkatan kapasitas ternak dan jumlah peternak
<b>Opportunities – O</b> 1. Permintaan pasar akan telur ayam cukup tinggi tetapi belum sepenuhnya terpenuhi. 2. Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein semakin tinggi 3. Kebijakan pemerintah sangat mendukung 4. Kemudahan Komunikasi dan informasi 5. Sektor peternakan tetap bertahan dalam keadaan krisis	<b>Strategi ST</b>  Melakukan diversifikasi usaha dengan menjual pakan serta sarana produksi ternak lainnya	<b>Strategi WT</b>  Pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi
<b>Threats – T</b> 1. Fluktuasi harga, baik harga pakan maupun harga telur 2. Pendatang baru pengembangan usaha ternak ayam petelur 3. Kemudahan pelanggan untuk pindah ke produsen lain. 4. Kenaikan harga BBM		

Gambar 2. Matriks SWOT

### Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur

Strategi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong yaitu strategi peningkatan kapasitas produksi dengan skor 6,165, strategi peningkatan jumlah peternak/karyawan dengan skor 5,750, strategi melakukan diversifikasi usaha dengan skor 5,500 dan strategi pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi dengan skor 5,185.

Merujuk pada hasil analisis QSPM pada penelitian yang dilakukan oleh M.Fajar Trisna Kurniawan, *et.al*(2013) tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di Kabupaten Tabanan, diperolehgambaran bahwa nilai TAS (*total attractiveness score*) dari strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur yang menunjukkan nilai tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan pangsa pasar untuk meraih posisi *market leader* melalui kebijakan dari pemerintah daerah dan perusahaan yang terkait, dengan skor 5,194. Itu berarti bahwa strategi

pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur menjadi pilihan utama.

2. Strategi peningkatan produksi melalui pengendalian dan pengawasan terhadap hama atau penyakit ternak agar usaha peternakan bisa berkelanjutan menjadi pilihan kedua dengan skor 4,661.
3. Strategi alternatif dengan memberikan jaminan dalam permodalan dan mengoptimalkan petugas lapangan menjadi pilihan ketiga dengan skor 4,560.
4. Strategi mengoptimalkan modal usaha dan meningkatkan kemampuan dalam pengembangan agribisnis menjadi pilihan keempat dengan skor 4,194.

Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan Herdianto Kurniawan, *et.al* (2011) tentang strategi pengembangan ayam ras petelur di Kota Samarinda Kalimantan Timur adalah rumusan strategi yang sebaiknya digunakan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*) yaitu

menggunakan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi SO (*Strength opportunities strategy*) dengan alternatif strategi pendekatan yang digunakan adalah: a) Membangun usaha yang mampu menyediakan kebutuhan pakan ternak dengan penyerapan tenaga kerja lokal; b) Dukungan permodalan dari pihak pemerintah atau swasta bagi pengembangan usaha pakan ternak; c) Usaha budidaya tanaman jagung yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku lokal pakan ternak; d) Pembangunan pergudangan baik sebagai gudang pakan ternak maupun sebagai gudang penyimpanan bahan baku yang memadai; e) Memperlancar arus perdagangan melalui penyediaan sarana transportasi (jalan) yang memadai. Pendekatan strategis tersebut merupakan suatu pilihan dengan tetap memperhatikan faktor lingkungan internal yang dimiliki dan faktor lingkungan eksternal yang dihadapi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT strategi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong adalah strategi *Growth and Build* (tumbuh dan kembangkan) melalui strategi intensif atau strategi integrasi. Pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong berada pada kuadran II pada matriks I-E menggambarkan bahwa berada pada kondisi internal rata-rata dan respon terhadap faktor eksternal tergolong tinggi.

Potensi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong didukung oleh lahan pertanian yang dimiliki peternak, bahan pakan ternak dan kebijakan pemerintah daerah sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Prioritas strategi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten

Lebong yang dapat diterapkan adalah peningkatan kapasitas produksi, peningkatan kapasitas ternak dan jumlah peternak, melakukan diversifikasi usaha dan pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi.

### Saran

Dalam pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Lebong disarankan tetap memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan serta selalu menjaga kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, S., Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2018. Strategi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 33-40.
- BPS. 2019. Kabupaten Lebong Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Bengkulu.
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong. 2020. Data Peternakan Kabupaten Lebong Tahun 2020. Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong. Lebong.
- Fajar M.T.K, Dwi Putra Darmawan, NW. Sri Astiti. 2013. Strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur di kabupaten tabanan. Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. *Jurnal Manajemen Agribisnis* vol. 1 no. 2 tahun 2013 ISSN: 2355-0759.
- Hasan, N. F., U. Atmomarsono, dan E. Suprijatna. 2013. Pengaruh frekuensi pemberian pakan pada pembatasan pakan terhadap bobot akhir, lemak abdominal, dan kadar lemak hati ayam broiler. *Animal Agriculture Journal*, 2.1: 336-343.
- Indraningsih, K. S., dan Pranadji, T. 2013. Revitalisasi sistem penyuluhan pertanian dalam perspektif



- membangun industrialisasi pertanian Perdesaan. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 31, No. 2, pp. 89-110).
- Kurniawan, H., Guntoro, B. dan Wihandoyo. 2011. Strategi pengembangan ayam ras petelur di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Buletin Peternakan*, 35(1), 57-63.
- Lapani, K. B. 2014. Strategi pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur UD. Putra Tamago di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. *Agrotekbis*, 2(1).
- Maulana, F. 2017. Dugaan terjadinya integrasi vertikal dalam usaha peternakan ayam pada UU No. 18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Nugroho, D. A. 2018. Peran moderasi lingkungan dinamis dalam hubungannya dengan strategi inovasi terhadap kinerja usaha (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rasyid, M. 2017. Strategi pemasaran ayam buras di desa Tugonden Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rizwan Nazaruddin, Suryahadi dan Ma'mun Sarma, 2011. Analisis strategi pemasaran peternakan ayam CV Intan Jaya Abadi Sukabumi. *Jurnal Manajemen IKM* (125-132) ISSN 2085-8418 Vol. 6 No. 2.
- Sutomo, B dan D.Y. Anggraini. 2010. *Menu sehat alami untuk batita & balita*. Gramedia. Jakarta
- Suwarsono, V., dan Handayani, M. 2017. Manajemen usaha peternakan ayam petelur di CV. Novum Jaya Makmur Kelurahan Kaliboto Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Umar, H. 2001. *Strategic management in action*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yamesa, N. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yonathan, P. 2015. *Manajemen sumber daya alam dan lingkungan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.